
**Analisis rasio arus klas sebagai pembeda antara bank bangkrut dan non
bangkrut yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta**

Retno Rahayuningsih P

F.1302122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dinamisme perekonomian Indonesia dengan stabilnya nilai tukar serta inflasi yang menurun ditambah surplus pembayaran, memberikan dampak positif kepada investor dalam negeri maupun luar negeri. Industri perbankan memegang peran penting dalam pembangunan ekonomi sebagai penghubung keuangan (*Financial Intermediary*), dana yang dibutuhkan dalam pembangunan ekonomi guna membiayai aktivitas. Diawali dengan dikeluarkannya kebijakan pemerintah atau deregulasi yang diharapkan mengefektifkan mobilisasi dana masyarakat melalui sektor perbankan yang dikenal Paket Oktober 1988 atau dikenal PAKTO 88, bertujuan pengembangan kelembagaan perbankan yang akhirnya dapat meningkatkan penerahan dana masyarakat. Dalam kebijakan pemerintah hanya mensyaratkan modal minimal sebesar Rp. 10 Milyar, sehingga memudahkan bagi individu maupun badan usaha untuk membuka bank untuk menarik dana dari masyarakat untuk membiayai usaha sendiri. Pada awal perkembangan,

perbankan di Indonesia mengalami peningkatan yang pesat, ditandai dengan makin banyak bank swasta yang berdiri, hal ini terjadi sebelum krisis moneter.

Pada 21 Juli 1997 gejolak krisis moneter diawali dengan rupiah terkena imbas krisis Bath Thailand sehingga kurs rupiah pada saat itu antara Rp. 2.450-2.500/\$ menjadi Rp. 2.650-2.982/\$. Selanjutnya rupiah terus bergejolak dan bank Indonesia mencoba mengatasi dengan melakukan intervensi pasar. Gejolak moneter menyebabkan terjadinya kegoncangan pada industri perbankan dengan jatuhnya sejumlah bank, selanjutnya dengan bank mengalami goncangan yang tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya.

Perusahaan yang go publik merupakan perusahaan yang dimiliki oleh masyarakat, oleh karena itu operasi perusahaan yang efisien akan sangat mempengaruhi perusahaan dan akhirnya akan mempengaruhi apresiasi masyarakat pada perusahaan publik dalam Machfoedz, 1999. Akibat krisis, kinerja perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ) banyak mengalami penurunan dan kekhawatiran akan banyak mengalami kebangkrutan dimasa mendatang. Ini dapat berarti sebagai sebuah potensi kebangkrutan. Fakta di Bursa Efek Jakarta menunjukkan bahwa pada akhir tahun 1997 (enam bulan sejak terjadinya krisis), sebanyak 210 perusahaan dari 279 perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta telah mengalami penurunan laba bersih sekitar 97% dibanding dengan laba bersih tahun 1996. Bahkan tercatat 75% dari 210 perusahaan publik yang menyampaikan laporan keuangan itu mengalami rugi bersih cukup besar. Padahal kinerja sepanjang tahun 1997 cukup baik dan kurs

yang berlaku pada akhir tahun masih sebesar Rp 5.875,00 per dolar Kompas, 1998 (dalam Setyorini dan Halim, 2002).

Krisis moneter yang terjadi di Indonesia, membuat pemerintah terpaksa melikuidasi beberapa bank karena bank-bank sudah tidak mampu mempertahankan lagi kelangsungan usahanya, keputusan menteri tanggal 1 November 1997 sebanyak 16 bank dilikuidasi, kemudian berlanjut pada tanggal 13 Maret 1999 sebanyak 38 dilikuidasi dalam Aryati dan Manao (2002).

Sejak krisis moneter berlangsung perbankan Indonesia mulai mengalami krisis likuiditas. Penutupan sejumlah bank telah menurunkan kepercayaan masyarakat, yang mengakibatkan penarikan dana secara besar-besaran oleh nasabah sehingga bank menjadi semakin sulit untuk bisa mempertahankan kelangsungan usahanya, menurut Aviliani dalam Prihwahyuni (2002).

Aryati dan Manao (2002), mengungkapkan ada dua macam kegagalan, yaitu, kegagalan ekonomi dan kegagalan keuangan. Kegagalan ekonomi suatu perusahaan dikaitkan dengan ketidak seimbangan antara pendapatan dengan pengeluaran. Kegagalan ekonomi juga bisa disebabkan oleh biaya modal perusahaan yang lebih besar dari tingkat laba atas biaya historis investasi. Sementara itu, sebuah perusahaan dikategorikan gagal keuangan jika perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajibannya pada waktu jatuh tempo, meskipun aktiva total melebihi kewajibannya. Keadaan ini sering didefinisikan sebagai *insolvensi* teknik (*technical insolvency*). Sebuah

perusahaan dinyatakan pailit jika total kewajiban melebihi nilai wajar dari aktiva total.

Kebangkrutan mempunyai konsekuensi bagi investor bahwa berkurangnya investasi atau kehilangan investasi secara keseluruhan. Sedangkan bagi kreditur mengakibatkan kerugian sebagai akibat hilangnya tagihan (pokok pinjaman piutang serta bunga). Kebangkrutan menjadi telaah obyek penelitian, kebangkrutan dalam Keay (Suharjanto, 1998:5 dalam Nadzib, 2003) menyatakan ada dua pengujian mengenai keadaan bangkrut atau tidak dalam entitas bisnis, yaitu:

1. Pengujian *Balance Sheet*

Pengujian *balance sheet* menyatakan bahwa suatu entitas bisnis dikatakan bangkrut apabila total utang melebihi total harta sehingga harta perusahaan tidak cukup untuk membayar utang.

2. Pengujian *Cash Flow*

Pengujian *cash flow* memberikan gambaran mengenai suatu entitas bisnis tidak mampu membayar hutang perusahaan sampai jatuh tempo atau dapat dikatakan perusahaan tersebut tidak mempunyai sumber yang cukup untuk membayar kreditur.

Pengujian yang diuraikan sebenarnya belum bisa menentukan kebangkrutan namun dapat memberikan batasan mengenai kebangkrutan, kunci menandai kebangkrutan, yaitu:

1. Trend dan interaksi antara tiga aliran kas yaitu *cash flow from operating*, *cash flow from investing* dan *cash flow from financing*.

2. Adanya kejadian yang memberikan tekanan (*distress*) seperti adanya pelanggaran perjanjian pinjaman dan ketidak sanggupannya membayar pinjaman.

Laporan arus kas berisi tentang penerimaan dan pengeluaran kas dari aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Tujuan dari laporan arus kas dapat memberikan informasi mengenai penerimaan dan pembayaran kas suatu kesatuan selama suatu periode dan memberikan informasi atas dasar kas mengenai aktivitas operasi, investasi dan pendanaan (Kieso dan Weygandt, 2000). Metode penyusunan laporan arus kas ada dua macam yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Informasi yang ada dalam laporan arus kas dapat digunakan mengetahui bila suatu entitas bisnis menaikkan jumlah hutang, penjualan kredit yang menyebabkan jumlah kas yang ada berbeda dengan laba yang dilaporkan. Arus kas yang sehat dalam menggambarkan tingkat kepentingan karena perusahaan atau perbankan lebih membutuhkan kas, bukan laba bersih dalam menjalankan aktivitasnya.

Giacomino dan Milke (1993) menyatakan bahwa rasio arus kas dapat membantu mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dari *going concern* maupun profitabilitas. Kebanyakan rasio hanya memberikan informasi yang terbatas dan pada saat tertentu, untuk memberikan gambaran bagi penulis bahwa rasio kecukupan dan efisiensi menjadi berguna sebagai penilaian riil kondisi suatu perusahaan.

Rasio keuangan adalah ukuran yang lazim digunakan dalam dunia perekonomian untuk menunjukkan suatu kondisi tertentu. Rasio merupakan

hubungan yang proporsional antara dua data akuntansi yang biasanya diambil dari laporan keuangan yang dihasilkan dari pembagian kedua data tersebut. Rasio keuangan dipilih diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih eksplisit mengenai kondisi keuangan, kegiatan usaha kinerja dari perusahaan. Rasio arus kas belum banyak penelitian yang melakukan pada industri perbankan. Diharapkan rasio dapat lebih *reliable* sebagai indikator seberapa jauh tingkat likuiditas suatu entitas bisnis dibandingkan dengan rasio neraca dan rasio laba-rugi, laporan arus kas memberikan gambaran mengenai penerimaan dan pengeluaran kas yang tidak terdapat neraca maupun laporan laba-rugi. Namun laporan arus kas bukan berarti menggantikan tetapi untuk melengkapi informasi yang disajikan dalam neraca dan laporan laba-rugi.

Penelitian tentang kebangkrutan merupakan topik yang menarik. Penulis menggunakan rasio arus kas sebagai pembeda antara bank sehat dengan bank bangkrut, karena selama ini banyak dilakukan penelitian yang digunakan sebagai pembedan kondisi perbankan menggunakan rasio CAMEL, (*Capital, Adequacy Asset, Quality, Management dan Liquidity*) yang diambil dari laporan neraca dan laporan laba rugi atau dengan menganalisis secara historis kinerja perusahaan sebelum mengalami bangkrut dengan melakukan perbandingan perusahaan yang bangkrut dengan perusahaan yang sehat, diharapkan hasil akhir dari penelitian rasio arus kas dapat melengkapi penelitian mengenai rasio keuangan sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Rasio Arus Kas Sebagai Pembeda Antara

Bank Bangkrut dengan Bank Non Bangkrut yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah “ Apakah ada perbedaan rasio arus kas antara bank bangkrut dengan bank non bangkrut yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta?”

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan untuk memfokuskan penelitian pada pokok permasalahan dan untuk mencegah interpretasi yang mengakibatkan salahnya dalam menyimpulkan permasalahan. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan perbankan yang akan diteliti perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1998.
2. Penelitian menggunakan rasio arus kas sebagai pembeda antara bank bangkrut dan bank non bangkrut.
3. Laporan keuangan yang diteliti adalah laporan keuangan yang dipublikasikan yang diperoleh dari ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*) tahun 1998.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan adalah menemukan atau mengetahui perbedaan antara kedua kondisi perbankan yaitu bank bangkrut dan bank non bangkrut yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dengan menggunakan rasio arus kas Giocomino dan Mickle (1993).

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

1. Memberikan sumber informasi untuk mempelajari rasio kas sebagai pembanding untuk membedakan kondisi perbankan, karena jarang dilakukan penelitian tentang rasio arus kas.
2. Memberikan tambahan pengetahuan sebagai acuan untuk menilai tingkat profitabilitas suatu entitas bisnis, sehingga bahan pertimbangan dalam melakukan suatu kegiatan investasi.
3. Sebagai bahan informasi untuk penelitian yang melakukan penelitian sejenis.

F. Sistematika Penulisan

Pembahasan ini disajikan dalam lima bab yaitu sebagai berikut ini.

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan permasalahan, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori

Bab ini berisi tinjauan pustaka, kerangka pemikiran dan hipotesis yang diajukan.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi metode penelitian yang digunakan, meliputi ruang lingkup penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, metode analisis dan pengujian data

Bab IV Analisis Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang pengumpulan data, pengujian hipotesis, statistik, hasil pengujian hipotesis dan analisis data.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi hasil akhir penelitian yang berupa kesimpulan, keterbatasan penelitian, implikasi yang timbul sebagai dampak dari penelitian ini, dan saran bagi penelitian di masa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

Tinjauan Pustaka

Pengertian Lembaga Keuangan Bank

Pengertian bank berdasarkan UU No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992 perbankan (Suyatno, 2001: 128), bank merupakan badan usaha yang mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. PSAK No. 31, pr. 01, menyatakan bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalulintas pembayaran bank.

Bank mempunyai arti penting dalam perekonomian, dalam menghimpun dana masyarakat dan digunakan untuk pihak yang membutuhkan dana.

Kegiatan usaha utama bank adalah penghimpun dan penyalur dana, penyaluran dana bertujuan untuk memperoleh penerimaan, akan dapat dilakukan apabila dana telah dihimpun sedangkan penyaluran dana yaitu sebagai pemberi kredit (hutang) bagi pihak yang membutuhkan dengan tujuan mendapat bunga dari pokok pinjaman tersebut (Susilo dkk, 2000: 61).

Kriteria rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*), Bank Indonesia membagi bank kedalam tiga kategori, yaitu kategori A dengan CAR lebih dari 4%, kategori B dengan CAR minus 25% sampai 4%, dan kategori C dengan CAR dari minus 25% (Setyowati, 2003).

Kebangkrutan didefinisikan oleh Altman dalam Lisetyati (2000) menyatakan perubahan yang secara hukum bangkrut, baik ditempatkan dibawah perwalian atau lebih dijamin haknya untuk direorganisasi dibawah *National Bankruptcy Act*.

Nadzib (2003), menyatakan kebangkrutan dapat ditandai dengan lemahnya informasi, seperti pengendalian anggaran, peramalan arus kas, sistem biaya dan penilaian atas harta. Likuidasi atau kebangkrutan yaitu berhentinya operasional suatu perusahaan dan telah dicabut oleh badan hukumnya oleh regulator, sehingga semua hartanya dibekukan untuk memenuhi kewajibannya.

Laporan keuangan

Laporan keuangan adalah ringkasan dari proses pencatatan, ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yaitu selama tahun buku yang bersangkutan (Baridwan, 1992:17). Laporan keuangan merupakan gambaran kondisi dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. Laporan keuangan adalah laporan yang berisi informasi keuangan sebuah organisasi. PSAK No. 2 pr. 7 menyatakan bahwa laporan keuangan mencakup neraca, Laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas,

laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Dengan adanya laporan keuangan yang disajikan diharapkan dapat memberikan informasi keuangan dalam suatu entitas bisnis yang dapat digunakan oleh pihak berkepentingan. Adapun bagian dari proses laporan keuangan yang lengkap adalah sebagai berikut ini (SAK, 1994).

Neraca, laporan yang menunjukkan keadaan keuangan (aktiva, kewajiban dan modal) dari perusahaan pada saat tertentu.

Laporan laba-Rugi, laporan yang menunjukkan hasil-hasil yang dicapai dari operasi perusahaan selama periode tertentu (contoh satu tahun).

Laporan Perubahan Modal, laporan menunjukkan sebab-sebab modal perusahaan selama periode tertentu.

Laporan Arus Kas, laporan yang menunjukkan jumlah arus kas masuk dan jumlah arus kas keluar selama suatu periode tertentu yang biasanya meliputi periode satu tahun.

Catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian internal dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan berkaitan laporan tersebut.

Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut PAI (1984), adalah memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva, kewajiban dan modal, memberikan informasi mengenai perubahan dalam aktiva neto (aktiva dikurangi kewajiban) pada perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam memperoleh laba, memberikan informasi dalam menaksir potensi perusahaan

dalam menghasilkan laba, memberikan informasi mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban pada perusahaan serta mengungkapkan informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan. Sedangkan menurut SAK No. 1 (1999:3), tujuan laporan keuangan yaitu menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai.

Tujuan laporan keuangan menurut APB No. 4 berjudul *Basic Concepts and Accounting Principles Underlying Financial Statement Business Enterprise* menyatakan tujuan laporan keuangan, yaitu:

- a. Tujuan Khusus, menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan GAAP.
- b. Tujuan umum, memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber-sumber ekonomi dan kewajiban perusahaan, memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba, menaksir informasi keuangan yang dapat digunakan untuk menaksir potensi perusahaan yang menghasilkan laba, memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan harta dan kewajiban dan mengungkap informasi relevan lainnya yang dibutuhkan para pemakai laporan.

- c. Tujuan kualitatif, tujuan dirumuskan yaitu:
- 1) *Relevance*, memilih informasi yang benar-benar dapat membantu pemakai laporan dalam proses pengambilan keputusan.
 - 2) *Understanbility*, informasi dipilih untuk disajikan bukan saja penting tetapi juga harus informasi yang dimengerti para pemakainya.
 - 3) *Veriability*, hasil akuntansi harus dapat diperiksa oleh pihak lain akan menghasilkan pendapatan yang sama.
 - 4) *Timeliness*, laporan akuntansi hanya bermanfaat untuk pengambilan keputusan apabila diserahkan pada saat yang tepat.
 - 5) *Comparability*, informasi akuntansi harus dapat saling dibandingkan artinya akuntansi harus memiliki prinsip yang sama baik untuk suatu perusahaan maupun perusahaan lain.
 - 6) *Completeness*, informasi akuntansi yang dilaporkan harus mencakup semua kebutuhan yang layak dari para pemakai.

Tujuan utama pelaporan keuangan adalah memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomis, sehingga dapat digunakan pemakai laporan untuk meramalkan, membandingkan dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambil. Informasi mengenai dampak keuangan yang timbul sangat berguna bagi pemakai untuk meramal, membandingkan dan menilai arus kas.

Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan dibuat dengan maksud untuk memberikan uraian tentang kemajuan suatu perusahaan secara periodik. Adapun sifat dan keterbatasan laporan keuangan, yaitu:

- a. Laporan keuangan bersifat historis, laporan atas kejadian yang telah lalu, karena laporan keuangan tidak dianggap sebagai satu-satunya sumber dalam mengambil keputusan.
- b. Laporan keuangan bersifat umum dan bukan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
- c. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
- d. Akuntansi hanya melaporkan informasi material, demikian dalam penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta pos tertentu mungkin dilakukan jika hal ini tidak menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan.
- e. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian, bila terdapat beberapa kemungkinan yang tidak dapat dipastikan mengenai penilaian pos, lazim dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau aktiva yang paling kecil.
- f. Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa atau transaksi, daripada bentuk hukumnya (formalitas).
- g. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis, dan pemakai laporan keuangan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan memahami sifat dari informasi yang dilaporkan.

- h. Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan, menimbulkan variasi pengukuran sumber-sumber ekonomi dan tingkat kesuksesan antar perusahaan. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak bisa dikualifikasi umumnya diabaikan.

5. Laporan Keuangan Bank

Perusahaan perbankan diwajibkan menyajikan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban pada pihak yang berkepentingan. Bank Indonesia sebagai pengawas dan pengatur lembaga keuangan bank di Indonesia. Laporan keuangan bank menjadi sumber informasi sebagai bahan uji dari pembukuan dan menilai posisi keuangan bank untuk waktu tertentu dan periode tertentu.

Penyajian laporan keuangan bank diharuskan dalam mata uang rupiah, jika dalam valuta asing harus dijabarkan ke dalam rupiah. Menurut Muljono (1995: 16) pada prinsip analisis laporan keuangan perbankan sama dengan analisis laporan keuangan untuk perusahaan industri lainnya. Perbedaan dalam analisis laporan keuangan perbankan adalah pada analisis atas *bank asset*, *bank liability* dan *bank capital*. Indikator keuangan dipakai sebagai *early warning system* terhadap kemuduran kondisi finansial suatu bank.

Laporan keuangan yang disajikan pada bank adalah neraca, Laporan Komitmen dan Kontinjensi, Perhitungan Laba/Rugi, Laporan perubahan Posisi Keuangan dan catatan atas Laporan keuangan (Muljono, 1995: 15)

6. Laporan Arus Kas

PSAK No. 2 pr. 5, menyatakan arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas. PSAK No. 2 pr. 2, laporan arus kas bertujuan yaitu informasi tentang arus kas suatu perusahaan bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan kas tersebut dan arus kas dapat memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan melalui arus kas yang mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi maupun pendanaan (*financing*) selama suatu periode akuntansi.

Tujuan laporan arus kas menurut Kieso dan Weygandt (2000: 1310) adalah memberikan informasi mengenai penerimaan dan pembayaran kas suatu kesatuan selama suatu periode dan memberikan informasi atas kas mengenai aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

Kegunaan arus kas dalam PSAK No. 2 pr. 3, menyatakan jika digunakan dalam kaitan laporan keuangan yang lain, laporan arus kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan para pemakai untuk mengevaluasi perubahan dalam aktivitas bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dan setara dan memungkinkan para pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan (*future cash flow*) dari berbagai perusahaan. Informasi tersebut juga meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh pengguna pelaku akuntansi yang berbeda terhadap dari peristiwa yang sama. Informasi arus kas historis digunakan sebagai indikator dari jumlah, waktu dan kepastian arus kas masa depan. Disamping itu informasi arus juga berguna untuk meneliti kecermatan dari taksiran arus kas masa yang dibuat sebelumnya dalam menentukan hubungan antara profitabilitas dari arus kas bersih serta perubahan harga.

Kieso dan Weygandt. (2000: 1310), berpendapat bahwa informasi dalam laporan arus kas dipercaya dapat membantu investor, kreditor dan pihak lain untuk sebagai berikut.

- a. Mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengumpulkan arus kas masa depan. Bertujuan bahwa laporan arus kas dari aktivitas pendanaan adalah menyediakan informasi yang memungkinkan untuk membuat prediksi jumlah, waktu dan ketidakpastian arus kas masa depan. Dengan menguji hubungan antara item seperti penjualan dan arus kas bersih dari kegiatan operasi, atau arus kas bersih dari operasi, atau arus kas bersih dari operasi dan kenaikan atau penurunan kas, memungkinkan untuk membuat prediksi yang lebih baik dari jumlah, waktu dan ketidakpastian arus kas masa depan dari pada menggunakan data dengan basis akrual.
- b. Mengetahui kemampuan perusahaan membayar dividen dan memenuhi obligasi. Asumsi adalah kas merupakan kas merupakan suatu item yang esensial. Jika perusahaan tidak mempunyai kas yang cukup, maka tidak bisa membayar karyawan, utang deviden dan keperluan

untuk perawatan peralatan tidak dapat dipenuhi. Laporan arus kas menunjukkan bagaimana kas digunakan dan kas akan didatangkan. Karyawan, kreditur, pemegang saham dan nasabah seharusnya sangat tertarik dengan laporan arus kas, karena laporan arus kas sendiri menunjukkan aliran kas dalam sebuah bisnis.

- c. Mengetahui alasan laporan laba rugi dan arus kas bersih dari aktivitas operasi. Jumlah laba adalah penting, sebab laba menyediakan informasi tentang kesuksesan dan kegagalan bisnis dari satu periode-periode lain. Namun beberapa orang menganggap kritis laba bersih dari data berbasis akrual, sebab estimasi yang dilakukan oleh manajemen harus untuk mencapai pada laba yang diinginkan, hasilnya realibilitas jumlah sering dipersaingkan atau diperlombakan. Berbeda kasus yang terjadi pada kas, laporan arus bersih digunakan untuk memperkirakan reliabilitas dari angka pada laba bersih.
- d. Mengetahui investasi kas dan non kas serta transaksi pendanaan selama satu periode tertentu. Dengan menguji aktivitas investasi pendanaan perusahaan (pembelian dan penjualan aktiva diluar produk) dan transaksi pendanaaan perusahaan (peminjaman dan pembayaran kembali dari meminjam, investasi oleh pemilik dan distribusi kepada pemilik), pembaca laporan keuangan dapat mempunyai pemahaman lebih mengapa aktiva dan hutang meningkat atau menurun selama satu periode tertentu.

Laporan arus kas merupakan bagian dari pelaporan keuangan, pemakai laporan arus kas meliputi manajemen, investor, kreditur, analisis keuangan, pialang, pihak kantor pajak, serikat buruh dan lain-lain.

Hariato dan Sudomo, 1998: 379 dalam Dyahsasanti (2000), mengemukakan banyak penelitian menyimpulkan bahwa laporan arus kas berguna dalam memprediksi kebangkrutan. Laporan arus kas, terutama yang berasal dari aktivitas operasi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan uang menutup operasi perusahaan. Apabila arus kas tersebut mulai menunjukkan penurunan terus-menerus selama waktu tertentu, maka bisa diperkirakan bahwa perusahaan akhirnya mengalami kebangkrutan. Dengan indikator tersebut, bisa dianalisis bahwa laporan arus kas merupakan informasi yang paling penting untuk menentukan kebangkrutan tidaknya perusahaan dimasa datang.

Tujuan laporan arus kas dapat disimpulkan berguna untuk sebagai berikut:

- a. menginformasikan tentang aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.
- b. menaksirkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas di masa yang akan datang.
- c. Menaksir kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya.
- d. Menaksir kemampuan perusahaan dalam membayar bunga, deviden dan kewajiban eksternal lainnya.
- e. Dapat digunakan untuk mengevaluasi risiko potensial suatu investasi.
- f. Dapat membantu menaksir faktor-faktor seperti likuiditas, fleksibilitas keuangan, solvabilitas dan profitabilitas suatu kesatuan usaha.
- g. Merupakan alat untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan.

7. Klasifikasi Laporan Arus Kas

Neraca dan laporan laba-rugi secara historis merupakan laporan keuangan yang utama suatu kesatuan usaha, namun kedua informasi tersebut tidak cukup memberikan informasi dalam memperkirakan jumlah, pemilihan waktu dan ketidakpastian arus kas dimasa yang akan datang, yang merupakan tujuan utama dari pelaporan keuangan yang tercantum SFAC No. 1 pr. 37.

Penerimaan dan pengeluaran kas selama satu periode tertentu diklasifikasikan dalam laporan arus kas menjadi tiga aktivitas yang berbeda, klasifikasi didefinisikan sebagai berikut:

Aktivitas Operasi

Aktivitas operasi meliputi pengaruh kas dari transaksi yang masuk ke dalam penentuan laba bersih. Jumlah arus kas dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden dan

melakukan investasi mengandalkan sumber luar. Aktivitas operasi dari arus kas mencakup transaksi arus masuk kas berupa penjualan barang atau jasa dan dari hasil pengembalian atas pinjaman (bunga) dan atas sekuritas (deviden), arus keluar kas yaitu ke pemasok untuk persediaan, ke karyawan untuk jasa, ke pemerintah untuk pajak, ke yang lain untuk beban.

b. Aktivitas Investasi

Aktivitas investasi meliputi penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang tujuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan. Aktivitas investasi melibatkan aktiva jangka panjang dan mencakup memberikan dan menagih pinjaman dan mengakusisi dan melepas investasi dan aktiva jangka panjang yang produktif.

c. Aktivitas Pendanaan

Aktivitas pendanaan meliputi semua transaksi atau kejadian kas diperoleh berasal dari pembayaran kembali kepada para pemilik (*equity financing*) dan kreditor (*debt financing*). Aktivitas pendanaan digunakan untuk memprediksi klaim arus kas masa depan oleh pemasok modal. Aktivitas pendanaan meliputi pendapatan dari kreditor dan membayar kembali jumlah yang dipinjam dan mendapat modal dari pemilik dan memberikan mereka investasi kembali dan hasil pengembalian atas investasi mereka (Kieso dan Weygandt, 2000)

8. Metode Penyusunan Laporan Arus Kas

Penyusunan laporan arus kas dibagi menjadi dua, yaitu *direct method* dan *indirect method*. Lebih lanjut diterangkan berikut ini.

a. *Direct Method* (Metode Langsung)

Metode pelaporan dikelompokkan utama penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto. Metode langsung mengidentifikasi terhadap kegiatan-kegiatan yang akan meningkatkan atau penurunan kas, melakukan klasifikasi terhadap setiap peningkatan kas dan setiap penurunan kas sebagai aktivitas operasi, aktivitas investasi dan pendanaan, melakukan identifikasi pengaruh kas setiap transaksi (Nadzib, 2003).

b. *Indirect Method* (Metode Tidak Langsung)

Metode tidak langsung disebut metode rekonsiliasi, metode laba bersih disesuaikan dengan menghilangkan pengaruh transaksi yang masih direalisasi (*defferal*) dari arus kas masuk dan keluar dari transaksi yang lain seperti perubahan jumlah persediaan *defferal income*, arus kas masuk dan keluar seperti piutang dan hutang dan pengaruh perkiraan yang terdapat dalam kelompok investasi dan pembiayaan yang tidak mempengaruhi kas seperti penyusutan, amortisasi, laba-rugi dari penjualan aktiva tetap dan dari operasi yang dihentikan dan laba-rugi pembatalan hutang atau transaksi pembiayaan (Harahap, 1999: 248).

Khrisan dan Largay (2000), menyatakan keuntungan dari menggunakan *direct method* dan *indirect method* dalam pelaporan.

Keuntungan *direct method*, yaitu:

kemampuan untuk membandingkan tipe penerimaan kas dan pembayaran kas yang serupa perusahaan sekurang-kurangnya satu tahun (Richardson, 1991).

Penyajian yang lebih baik dari sirkulus kas perusahaan untuk kredit-grantors format yang mudah untuk manajer yang tidak mempunyai pengetahuan akuntansi yang lebih (O'Leary, 1988).

Membantu analisis *cash flow variance* sebagai anggaran kas dapat dimasukan ke dalam arus kas karena penggambaran perhatian terhadap sumber yang nyata dari permasalahan apapun (Trout et. al. 1993).

Memberikan fasilitas analisis sensitivitas arus kas terhadap volume perubahan seperti jumlah kotor penerimaan dan pembayaran kas memungkinkan direspon secara berbeda terhadap perubahan dalam aktivitas (Cornell dan Apstolou, 1992).

Keuntungan *indirect method*, yaitu:

- a. menyoroti perbedaaan antara laba bersih dengan arus kas bersih dari operasi (FASB, 1987, para. 108, menyatakan bahwa *indirect method* lebih sangat berguna dalam mengekstrak *lead* dan *lag* antara informasi arus kas dan laba).
- b. Menyoroti perubahan pada akun modal kerja non kas.
- c. Diterima sebagai lebih efesien untuk diterapkan

Dalam Kieso, et. al. (2001), bahwa laporan arus kas dengan metode tidak langsung mempunyai kebaikan, yaitu adanya keuntungan yang

prinsipal berupa fokus yang lebih terhadap perbedaan antara laba dengan arus kas bersih dari aktivitas operasi, sedangkan kelemahan penggunaan metode tidak langsung, yaitu tidak melaporkan arus kas dari aktivitas operasi secara mendetail seperti pengumpulan dari kas langganan dan penerimaan kas lainnya, pembayaran kepada pemasok, pembayaran kepada, serta pembayaran untuk bunga dan pajak. Untuk aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan kedua metode tidak ada perbedaannya.

9. Rasio Arus Kas

Rasio keuangan adalah perimbangan secara matematis antara jumlah suatu item laporan keuangan dengan yang lainnya. Sulastri (2001) menyatakan bahwa dengan analisis rasio keuangan dapat diperoleh petunjuk atau tanda tentang suatu keadaan atau gejala dalam keuangan.

Giacomino dan Mielke (1993) menyatakan bahwa rasio yang berdasarkan pada laporan arus kas dapat digunakan untuk menilai kinerja serta sebagai alat evaluasi dalam menilai kekuatan keuangan perusahaan dan profitabilitas perusahaan dengan melihat dari *sufficiency* dan *efficiency*. Penjelasan lebih lanjut sebagai berikut ini.

a. *Ratio Sufficiency* (Rasio Kecukupan)

Sufficiency menggambarkan kecukupan arus kas untuk memenuhi kebutuhan perusahaan atau kemampuan perusahaan mencukupi kebutuhannya. Rasio *sufficiency* merupakan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kecukupan dari arus kas pada saat timbulnya kebutuhan perusahaan. Rasio kecukupan dapat menerangkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang, menjelaskan bahwa meskipun suatu perusahaan dapat menggunakan kas yang dikumpulkan dari aktivitas investasi dan pendanaan untuk pelunasan hutang, sumber utama yang dapat mewakili pendanaan secara jangka panjang (*long-term funds*) tetaplah kas yang disediakan untuk aktivitas operasi. Rasio kecukupan meliputi, yaitu:

1) *Cash Flow Adequacy Ratio/ CFA* (Rasio Kecukupan Arus Kas)

Cash flow adequacy ratio mengukur secara langsung kemampuan perusahaan dalam mengumpulkan kas yang digunakan untuk membayar hutang, investasi kembali dalam operasi perusahaan dan pembagian deviden kepada pemegang saham.

Rasio kecukupan arus kas dirumuskan sebagai berikut ini.

$$2) \quad \text{Cash Flow Adequacy} = \frac{\text{cash from operations}}{\text{Long-term debt paid} + \text{Purchases of Asset} + \text{Dividend Paid}}$$

Rasio pembayaran hutang jangka panjang digunakan untuk menjelaskan kemampuan arus kas perusahaan operasi dapat mencukupi pembayaran hutang jangka panjang pada periode pembayaran dan pada tingkat arus kas yang berlaku.

Rasio pembayaran hutang jangka panjang dirumuskan sebagai berikut ini.

$$3) \quad \text{Long-term Debt Payment} = \frac{\text{Long-term Debt Payment}}{\text{Cash from Operations}}$$

Rasio pembagian deviden digunakan untuk menjelaskan kemampuan arus kas perusahaan dari aktivitas operasi dalam memenuhi pembayaran terhadap investor, rasio pembagian deviden

berbanding terbalik dengan *cash dividend coverage*, rasio pembagian deviden menurunnya risiko perusahaan dalam pembayaran deviden kepada investor apabila *cash dividend coverage* mengalami peningkatan.

Rumus rasio pembagian deviden sebagai berikut ini.

$$4) \quad \text{Dividend Payout} = \frac{\text{Dividends}}{\text{Cash from Operations}}$$

Rasio penginvestasian kembali menggambarkan mengenai sejauh mana kemampuan arus kas perusahaan dari aktivitas operasi mampu mencukupi pembelian atau penginvestasian kembali aktiva yang digunakan operasi.

Pentingnya tiga rasio *long-term debt payment*, *dividend payout* dan *reinvestment ratio* dapat memberikan lebih pengetahuan kepada investor dan kreditor dan kepentingan individu. Bila dijelaskan ke dalam bentuk prosentase dan ditambahkan bersama, ketiga rasio akan memperlihatkan prosentase kas yang tersedia yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi investor.

$$5) \quad \text{Purchase of Asset} \\ \text{A. Reinvestment ratio} =$$

Rumus rasio pembayaran hutang sebagai berikut ini.

$$\text{Debt Coverage} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Cash from Operations}}$$

keseluruhan hutang perusahaan. penulis mengadaptasi *Debt Coverage ratio* yang diusulkan Mill dan Yamamura dalam Haryadi (2003) yang lebih dapat menunjukkan sebagai *payback period* yang mempunyai rumus sebagai berikut ini.

$$6) \quad \text{Debt Coverage} = \frac{\text{Cash from Operations}}{\text{Total Debt}}$$

Rasio atas pengaruh depresiasi dan amortisasi menjelaskan bagaimana biaya depresiasi dan amortisasi dari aktivitas operasi dapat menghasilkan kas. Aktiva yang didepresiasi atau diamortisasi mampu menghasilkan kas untuk menjaga kelangsungan operasi perusahaan.

Efficiency Ratio (Rasio Efisiensi)

Efficiency menggambarkan seberapa kemampuan perusahaan mengumpulkan arus kas untuk tahun yang akan datang dan kemampuan perusahaan dalam mengumpulkan kas yang digunakan untuk operasi perusahaan.

Penggunaan rasio efisiensi antara lain investor, kreditor dan pihak lain yang terkait berkaitan dengan

$$\text{info} \\ \text{beri} \\ \text{sem} \\ \text{yang} \quad \text{Depreciation-} \text{Amortization Impact} = \frac{\text{Depreciation} + \text{Amortization}}{\text{Cash from Operations}}$$

perhitungan laba bersih itu berbeda dengan penerimaan kas dan pengeluaran kas. Diharapkan rasio efisiensi dapat memberikan gambaran yang jelas kepada investor tentang profitabilitas perusahaan yang sebenarnya (Nadzib, 2003). Rasio efisiensi sebagai berikut ini.

1) *Cash Flow To Sales Ratio/ CFS* (Rasio Arus Kas pada Penjualan)

Rasio arus kas pada penjualan menggambarkan seberapa besar tingkat penjualan dibandingkan dengan arus kas aktivitas operasi. Rasio dapat menjelaskan tingkat signifikan yang baik jika penjualan yang dilakukan menghasilkan arus kas yang positif artinya rasio ini menunjukkan prosentase setiap rupiah yang direalisasi sebagai kas dari operasi atau perbandingan rasio semakin tinggi menunjukkan kondisi bank yang profitabilitas yang baik, mengindikasikan pemenuhan kriteria bank dilihat dari effisiensinya.

Rasio arus kas pada penjualan dirumuskan sebagai berikut ini.

$$2) \quad \text{Cash from Operation to Sales} = \frac{\text{Cash from Operations}}{\text{Sales}}$$

Rasio indeks operasi menggambarkan prosentase laba tahun berjalan yang dapat diwujudkan menjadi kas. Rasio indeks operasi membandingkan antara kas dari operasi dengan laba tahun berjalan.

Rasio indeks operasi dirumuskan sebagai berikut ini.

$$3) \quad \text{Operation Index} = \frac{\text{Cash from Operations}}{\text{Income from continuing operation}}$$

Rasio arus kas pada *return* dari aktiva menggambarkan tentang pengukuran *return* yang didapatkan setelah penginvestasian kembali yang digunakan untuk operasi yang dapat direalisasikan menjadi kas yang berasal dari total aktiva. Rasio ini berguna mengukur *return on asset* untuk membandingkan perusahaan dengan dasar pengumpulan kas (sebagai lawan dari pengumpulan *income*).

Rasio arus kas pada pengembalian aset dirumuskan sebagai berikut ini.

G. PENELITIAN

Penelitian tentang perusahaan go pub

$$\text{Cash from Operations} \\ \text{Cash Flow Return on Assets} =$$

Beaver (1966) pertama kali melakukan penelitian tentang kebangkrutan, penelitian ini bermanfaat untuk memprediksi kebangkrutan, dengan menggunakan sampel 79 perusahaan yang gagal dan 79 perusahaan yang tidak gagal dengan menggunakan periode pengamatan lima tahun dari tahun 1954 sampai 1964. Dalam penelitian menggunakan enam rasio yaitu *Cash flow to Total Debt*, *Net Income to Total Asset*, *Total Debt to Total Asset*, *Working Capital to Total Asset*, *Current Ratio* dan *No Credit Interval*, dengan menggunakan analisis *univariate* menyimpulkan dapat untuk memprediksi kebangkrutan.

Altman (1968) melakukan penelitian dengan sampel 66 perusahaan manufaktur di Amerika Serikat terdiri 33 perusahaan bangkrut dan 33 perusahaan tidak bangkrut, menggunakan analisis *multiple discriminant analysis*. Dalam penelitian ini menemukan lima rasio yang dapat digunakan untuk mendeksi kebangkrutan perusahaan sebelum perusahaan bangkrut yaitu, *cash flow to total debt*, *net income to total asset*, *total debt to total asset*, *working capital to total asset* dan *current ratio*.

Parawiyati dan Baridwan (1998), meneliti tentang kemampuan laba dan arus kas dalam memprediksi laba dan arus kas pada perusahaan manufaktur yang go publik di BEJ, dengan periode pengamatan enam tahun. Menemukan laba dan arus kas dapat digunakan sebagai prediktor untuk laba dan arus kas.

Penelitian Thompson (dalam Sumarta, 2000), menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan perbankan. Penelitian menggunakan sampel 1.736 perusahaan tidak bangkrut dan 770 bangkrut. Metode yang digunakan *Logit regression*, menyimpulkan bahwa rasio solvabilitas dan rasio CAMEL merupakan faktor yang signifikan dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan perbankan.

Haryati (2001), melakukan penelitian dengan menggunakan empat rasio keuangan yaitu, rasio cadangan penghapusan, rasio kredit terhadap kredit, rasio *return on Asset* dan rasio *efficiency loan to Deposit ratio*. Sampel yang digunakan bank swasta nasional yaitu, 74 bank kategori A, 18 Bank kategori 8 dan 13 bank kategori C. Uji hipotesis yang digunakan *Analysis of Variance (ANOVA)* dan *Binary Regresi Logistic Analysis*. Hasil penelitian bahwa Rasio ROA, efisiensi dan LDR mempunyai pengaruh yang signifikan, namun rasio cadangan penghapusan kredit tidak berpengaruh.

Wilopo (2001), menggunakan sampel 7 bank likuidasi dan 87 bank tidak terlikuidasi, dengan menggunakan 13 rasio CAMEL, diuji dengan *kolmogorof smirnof*, *mann whitney U*, uji T, *Logit regresi* untuk mengetahui kekuatan prediksi rasio. Penelitian dapat disimpulkan CAMEL dan model prediksi lainnya prediksi belum dapat digunakan untuk memprediksi kegagalan bank dan prediksi kebangkrutan bank tidak hanya dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan CAMEL.

Setyorini dan Halim (2002), menggunakan sampel perusahaan publik yang aktif 50 perusahaan dengan periode pengamatan 1996 sampai 1998. Variabel pengukuran dengan *Working Capital to Total Asset Ratio*, *Retained to total Asset Ratio*, *Earning Before Interest and Tax to total Asset Ratio*, *Market Value to Book Value of Debt Ratio* dan *Sales Total Asset Ratio*, pengujian dilakukan dengan *Paired sampel T test*.

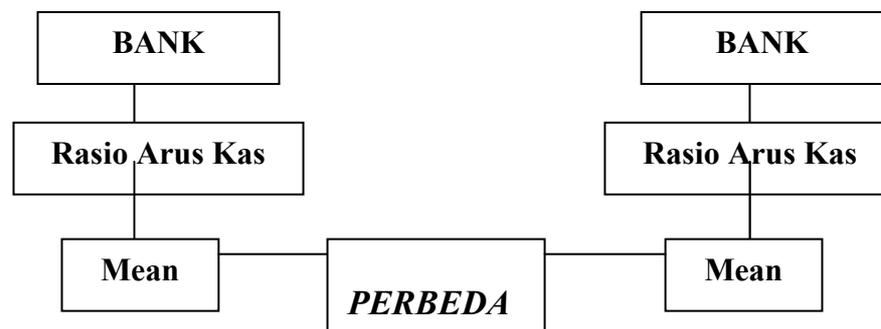
Aryati dan Manao (2002), menggunakan sampel 29 bank gagal dan 60 bank yang sukses, diukur dengan rasio CAMEL yaitu, CAR, RORA, NPM, RAO, BOPO, LQ1 dan LQ2. Alat uji yang digunakan *Univariat* dan *Multivariat* dengan menggunakan *linear discriminant analysis*. Penelitian menyimpulkan pada data lima tahun variabel signifikan adalah CAR, RORA, ROA, LQ1 dan LQ2. Pada data satu tahun signifikan BOPO, LQ1, LQ2, ROA dan RORA. Pengujian diskriminan variabel ROA dan LQ2 mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan bank.

H. KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut ini.

Gambar II.1

Kerangka pemikiran rasio arus kas sebagai pembeda antara bank bangkrut dan non bangkrut pada BEJ.



I. HIPOTESIS

Penelitian menggunakan rasio kas efisiensi sebab Machfoedz (1999), mengungkapkan perusahaan go publik dalam operasi perusahaan perlu efisien akan berpengaruh pada perusahaan dan mempengaruhi apresiasi masyarakat terhadap perusahaan publik. Beaver dalam Wilopo (2001), menyatakan bahwa *cash flow ratio* merupakan prediktor yang paling kuat dengan ketepatan 78% pada tahun kelima sebelum kebangkrutan dan 87% setahun sebelum kebangkrutan. Hasil penelitian yang dilakukan Wilopo (2001), menyatakan berdasarkan tipe kesalahan yang terjadi, khusus kasus Indonesia, ternyata rasio CAMEL serta variabel independen lain yang digunakan belum dapat

memprediksi kegagalan bank. Penelitian mencoba mengeksplorasi variabel lain untuk memperoleh untuk dapat digunakan sebagai prediktor kebangkrutan. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut ini.

- H₀₁ : tidak ada perbedaan mean rasio *debt coverage* antara bank bangkrut dengan bank non bangkrut.
- H₀₂ : tidak ada perbedaan mean rasio *cash flow to sales* antara bank bangkrut dengan bank non bangkrut.
- H₀₃ : tidak ada perbedaan mean rasio *operating index* antara bank bangkrut dengan bank non bangkrut.
- H₀₄ : tidak ada perbedaan mean rasio *cash flow return on assets* antara bank bangkrut dengan bank non bangkrut.
- H_a : ada perbedaan mean rasio *cash flow* antara bank bangkrut dengan bank non bangkrut.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

J. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah terdapat perbedaan secara signifikan rasio arus kas perbankan antara bank bangkrut dengan bank non bangkrut yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, dan merupakan penelitian *event study* menggunakan *cross sectional* artinya penelitian dilakukan pada suatu waktu tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan *expost facto*, peneliti tidak mempunyai kendali atas variabel yang digunakan karena peneliti memang tidak mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi variabel tersebut dan data yang diuji adalah data historis. Penelitian ini merupakan penelitian empiris, bersifat kausal dan kasuistik dengan mengambil studi kasus pada perusahaan di Bursa Efek Jakarta dan mencoba membandingkan variabel pada kondisi yang berbeda.

Sampel dan Data Penelitian

Metode Pengumpulan Sampel

Sekaran, 2000: 266, populasi adalah keseluruhan kelompok individu, kejadian-kejadian atau benda-benda yang menarik perhatian penelitian atau diselidiki. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

Sampel yang dipilih dari populasi menggunakan teknik *purposive sampling*, sampel bank bangkrut adalah bank yang dibekukan oleh Bank Indonesia dan bank non bangkrut yaitu bank yang tidak dilikuidasi oleh Bank Indonesia. Kriteria sampel yang diteliti sebagai berikut ini.

- a. Bank Bangkrut
 - 1) Bank yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1998.
 - 2) Menyediakan laporan keuangan tahun 1995, 1996, 1997.
 - 3) Bank yang dinyatakan bangkrut oleh Bank Indonesia.
- b. Bank Non Bangkrut
 - 1) Bank yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1998.
 - 2) Menyediakan laporan keuangan tahun 1995, 1996 dan 1997.
 - 3) Bank yang tidak termasuk dalam bank *take over*.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data historis, data bersifat sekunder yaitu data yang diperoleh dari ICMD tahun 1998, data yang dikumpulkan meliputi :

Data perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada 1998.

Laporan keuangan bank tahun 1995, 1996 dan 1997 yang mempunyai tahun buku yang berakhir 31 Desember untuk bank bangkrut.

Laporan keuangan bank tahun 1995, 1996 dan 1997 yang mempunyai tahun buku yang berakhir 31 Desember untuk bank non bangkrut.

Definisi dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian pembeda pada perbankan diproksikan dengan rasio arus kas yang disesuaikan dengan data yang tersedia yang diperoleh ICMD tahun 1998. Rasio arus kas digunakan sebagai pembeda antara bank bangkrut dengan bank non bangkrut.

Terbatasnya sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini, menyebabkan dilakukan penyesuaian atau penyederhanaan perhitungan dalam rasio arus kas, disebabkan faktor kerahasiaan bank yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan ataupun Bank Indonesia, maka arus kas dihitung berdasarkan laporan keuangan bank yang dipublikasikan.

Variabel pengukuran yang digunakan meliputi:

Debt Coverage Ratio (DC)

Rasio pembayaran hutang diperoleh dari membagi total hutang dengan arus kas dari aktivitas pendanaan. Rasio pembayaran hutang dioperasionalkan dengan menjelaskan pengukuran periode tertentu dari kas aktivitas operasi yang dikumpulkan untuk melunasi total hutang dan dapat memberi estimasi berapa tahun pada tingkat kas aktivitas operasi saat ini yang diperlukan untuk membayar semua hutang.

Cash Flow To Sales Ratio (CFS)

Rasio arus kas pada penjualan menggambarkan seberapa besar kas yang mampu dikumpulkan oleh aktivitas operasi dari penjualan yang dilakukan. Rasio ini diperoleh dengan membagi arus kas dari aktivitas operasi dengan penjualan.

Operation Index Ratio (OI)

Rasio indeks operasi menggambarkan prosentase laba yang dapat diwujudkan menjadi kas untuk aktivitas operasi. Rasio ini diperoleh dari aktivitas operasi yang dibagi dengan laba tahun berjalan.

Cash Flow Return on Assets (CFRA)

Rasio arus kas pengembalian asset menggambarkan perbandingan antara *return* yang didapat dari total asset yang dapat direalisasi menjadi kas. Rasio ini diperoleh dari arus kas aktivitas operasi dibagi dengan total aktiva.

Metode Analisis Data

Pengelompokan Variabel

Kriteria pemilihan sampel yang ditentukan sebelumnya, peneliti akan memperoleh X sampel bank. Kemudian data laporan keuangan dipilih, dilakukan pengelompokan item laporan keuangan dan perhitungan rasio keuangan dengan bantuan program *MS Excel*. Hasil perhitungan

rasio yang diperoleh merupakan ukuran dari variabel yang selanjutnya dikelompokan sebagai berikut ini.

Variabel rasio DC perbankan bangkrut (1996 dan 1997) dan bank non bangkrut (1996 dan 1997).

Variabel rasio CFS perbankan bangkrut (1996 dan 1997) dan bank non bangkrut (1996 dan 1997).

Variabel rasio OI perbankan bangkrut (1996 dan 1997) dan bank non bangkrut (1996 dan 1997).

Variabel rasio CFRA perbankan bangkrut (1996 dan 1997) dan bank non bangkrut (1996 dan 1997).

Pengujian Normalitas Data

Pengukuran variabel telah dilakukan, data perlu dilakukan uji normalitas data, uji ini dilakukan untuk mengetahui data dalam penelitian berdistribusi normal. Uji normalitas data dilakukan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorof Smirnov* dengan menguji dua arah, bertujuan untuk mengetahui bahwa variabel yang diteliti berdistribusi normal. Pengujian ini membandingkan probabilitas yang diperoleh dengan taraf signifikan (α) 0,05. Data dikatakan normal atau tidak normal jika:

$p > \alpha$ maka sebaran data penelitian normal dan pengujian dilakukan dengan menggunakan statistik parametrik.

$p < \alpha$ maka sebaran data penelitian tidak normal dan pengujian dilakukan menggunakan statistik nonparametrik.

Pengujian Hipotesis

Analisis data dilakukan antar bank bangkrut dengan bank non bangkrut dengan periode pengamatan dua tahun. Analisis yang digunakan menggunakan *Independent Sample T Test* atau *Mann Whitney*. Uji *Independent Sample T Test* merupakan statistik parametrik yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan membandingkan dua mean sampel. Santoso (2001: 94) tujuan dalam *Independent Sample T test* adalah membandingkan dua rata-rata dari kelompok yang tidak berhubungan satu dengan yang lain (dua sampel independen), yaitu apakah kedua kelompok tersebut mempunyai rata-rata yang sama atau tidak secara signifikan. Uji *Mann Whitney* merupakan statistik nonparametrik, sebagai alternatif dalam uji tersebut tidak disyaratkan adanya distribusi normal. Dalam menentukan besarnya tingkat signifikan dari hasil pengolahan data menggunakan *level of significance* (α) sebesar 5%. Kriteria pengujian yaitu, H_0 diterima jika Sig (2-tailed) lebih besar 0,05, dan H_0 ditolak jika sig (2-tailed) kurang dari 0,05.

Pengolahan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan bantuan program SPSS (*Statistic Program for Social Science*) for windows.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Hasil Pengumpulan Data

Data yang akan diteliti merupakan data sekunder berupa laporan keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1998. Data diperoleh dari ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*) tahun 1998. Berdasarkan kriteria sampel yang ditetapkan adanya berkurang atau kegagalan sampel disebabkan oleh:

1. Tidak tercapai konsep persamaan akuntansi (*accounting equitation*) dalam neraca berakibat ketidakseimbangan dalam neraca dan menyebabkan gugurnya sampel.
2. Ketidakterediaan laporan keuangan di dalam ICMD tahun 1998.

Berikut daftar perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1998, disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel IV.1
Daftar bank yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 1998

No.	Nama Bank	Kategori
1.	Bank Arya Panduarta	Bangkrut
2.	Bank Bahari	Bangkrut
3.	Bank Bali	Non Bangkrut
4.	Bank CIC	Non Bangkrut
5.	Bank Danamon	Non Bangkrut
6.	Bank Duta	Non Bangkrut
7.	Bank Bira	Bangkrut
8.	Bank Global Intervesment	Non Bangkrut
9.	Bank Mashil Utama Indonesia	Bangkrut
10.	BNI	Non Bangkrut
11.	Bank Niaga	Non Bangkrut
12.	Bank Mayapada	Non Bangkrut
13.	Bank NISP	Non Bangkrut
14.	Bank Papan Sejahtera	Non Bangkrut
15.	Bank PDFCF	Non Bangkrut
16.	Bank Pikko	Non Bangkrut
17.	Bank Rama	Non Bangkrut
18.	Bank Surya	Bangkrut
19.	Bank Tiara Asia	Non Bangkrut
20.	Bank Umum Sertivia	Bangkrut
21.	BDNI	Bangkrut
22.	BII	Non Bangkrut
23.	BUN	Bangkrut
24.	Bank Universal	Non Bangkrut
25.	Bank Ficorinvest	Bangkrut
26.	Bank Indovest	Non Bangkrut
27.	Bank Inter Pasifik	Non Bangkrut
28.	Bank Modern	Bangkrut
29.	Bank Panin	Non Bangkrut
30.	Lippo Bank	Non Bangkrut
31.	Bank Tamara	Non Bangkrut
32.	Bank United City Bank	Non Bangkrut

Sumber Data Olahan

Dari tabel IV.1, sampel yang dapat digunakan dalam penelitian sebanyak 24 perusahaan perbankan, dibagi menjadi dua kelompok meliputi, bank bangkrut sebanyak 8 perusahaan yang tersaji dalam tabel IV.2, sedangkan bank non bangkrut sebanyak 16 perusahaan perbankan disajikan dalam tabel VI. 3, tersaji dibawah ini.

Tabel IV.2
Daftar Bank Bangkrut

No.	Nama Bank
1.	Bank Arya Panduarta
2.	Bank Bahari
3.	Bank Mashil Utama Indonesia
4.	Bank Ficorinvest
5.	Bank Modern
6.	Bank Umum Nasional
7.	Bank Umum Sertivia
8.	Bank Bira

Sumber Data Olahan

Tabel IV.3
Daftar Bank Non Bangkrut

No.	Nama Bank
1.	Bank Bali
2.	Bank Global Intervement
3.	Bank Indovest
4.	BNI
5.	Bank Niaga
6.	Bank Lippo
7.	Bank NISP
8.	Bank Panin
9.	Bank PDFCF
10.	Bank Pikko
11.	Bank Universal
12.	Bank United City
13.	Bank Mayapada
14.	Bank Papan Sejahtera
15.	Bank Tiara Asia
16.	Bank Inter-Pasifik

Sumber Data Olahan

B. Pengolahan Data

Data laporan keuangan diperoleh akan dianalisis dengan membandingkan rasio arus kas antara bank bangkrut dengan non bangkrut.

1. Pengujian Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk menyakinkan bahwa variabel terdistribusi normal. Dalam penelitian ini uji normalitas yang digunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* dengan membandingkan taraf signifikan. Hasil uji normalitas disajikan sebagai berikut ini.

Tabel IV.4
Hasil Uji Normalitas

B. RASIO	<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	C. A
CFS 1997-1997	0.634	0.05
CFS 1996-1996	0.057	0.05
OI 1997-1997	0.944	0.05
OI 1996-1996	0.181	0.05
CFR 1997-1996	0.068	0.05
CFR 1996-1996	0.057	0.05
DC 1997-1997	0.989	0.05
DC 1996-1996	0.206	0.05

Sumber: Print Out Komputer

Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* terlihat pada tabel IV. 4 diperoleh *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0.05 (*Level of Significance*) menunjukkan bahwa distribusi data semua rasio berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas data, maka bila distribusi normal penelitian akan mengujinya dengan uji statistik parametrik dengan menggunakan *Independent Sample T Test* untuk tiap rasio yang akan diuji.

2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui perbedaan rasio arus kas perusahaan bank bangkrut dan bank non bangkrut, dengan menggunakan nilai rata-rata (*mean*) dengan menggunakan alat bantu SPSS 10.00 dengan menggunakan tingkat signifikan yang masih dapat

ditoleransi ditetapkan sebesar 5%. Rasio arus kas akan diuji dengan *Independent Sample T Test*.

a. Pengujian hipotesis tahun 1997

Tabel IV.5

Hasil Uji Hipotesis Tahun 1997

Hipotesis	Rasio	Mean	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Ho ₁	Debt Coverage		0.406	Ho ₉ Diterima
	◆ Bangkrut	-19.9429		
	◆ Non Bangkrut	-13.6679		
Ho ₂	Cash Flow to Sales		0.863	Ho ₇ Diterima
	◆ Bangkrut	-86,5425		
	◆ Non Bangkrut	-78,8751		
Ho ₃	Operating Index		0.819	Ho ₈ Diterima
	◆ Bangkrut	-427.6602		
	◆ Non Bangkrut	-330.4227		
Ho ₄	Cash Flow Return on Asset		0.041	Ho ₉ Ditolak
	◆ Bangkrut	-21.6334		
	◆ Non Bangkrut	14.4621		

Sumber: Print Out Komputer

Pengujian statistik dilakukan dengan membandingkan rasio arus kas bank bangkrut dengan bank non bangkrut. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan uji *Independent Sample T Test* dan dalam perhitungan menggunakan bantuan SPSS 10.00, dengan menggunakan tingkat signifikan $\alpha = 0.05$, untuk mengetahui hasil uji dengan cara membandingkan nilai *Sig. (2-tailed)*.

Hasil pengujian tahun 1997, Bank bangkrut dengan bank non bangkrut disajikan pada tabel IV.5. Hasil yang diperoleh bahwa rasio *Debt Coverage* bank bangkrut mempunyai *mean* sebesar -19,9429, dan untuk bank non bangkrut sebesar -13,6679. Perbandingan *mean* rasio *Cash flow to Sales* untuk bank bangkrut sebesar -86,5425, dan bank non bangkrut sebesar -78,8751. Perbandingan *mean* rasio *Index Operating* untuk bank bangkrut sebesar -427,6602, dan bank non bangkrut *mean* sebesar -330,4227. Perbandingan *mean* rasio *Cash from Return On Asset* untuk bank bangkrut sebesar -21,6334, dan bank non bangkrut *mean* sebesar 14,2621. Dari hasil olahan *mean* pada bank bangkrut dan bank non bangkrut, diketahui *mean* bank non bangkrut mempunyai *mean* yang lebih baik dari bank bangkrut, namun hasil tersebut belum dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan

Pengujian hipotesis terhadap rasio arus kas *Debt Coverage*, *Cash from to sales*, *Operating index* dan *Cash From Return On Asset*, bila diperoleh angka *Sig. (2-tailed)* yang lebih kecil dari 0.05, maka berarti hipotesis null ditolak, disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara bank bangkrut dan bank non bangkrut. Dan bila diperoleh angka *Sig. (2-Tailed)* yang lebih besar dari 0.05, maka berarti hipotesis null diterima, disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara bank bangkrut dan bank non bangkrut. Pernyataan hipotesis rasio *Debt Coverage*, diperoleh *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,406 lebih besar dari 0,05, berarti hipotesis diterima,

disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dari bank bangkrut dan bank non bangkrut. Pernyataan hipotesis rasio *Cash Flow to Sales*, diperoleh *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,862 yang lebih besar dari 0,05, berarti hipotesis diterima, disimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan dari bank bangkrut dan bank non bangkrut. Pernyataan hipotesis rasio *Index Operating*, diperoleh *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,819 lebih besar dari 0,05, berarti hipotesis diterima, disimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan dari bank bangkrut dan bank non bangkrut. Pernyataan hipotesis rasio *Cash Flow Return on Asset*, diperoleh *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,041 yang lebih kecil dari 0,05, berarti hipotesis ditolak, disimpulkan ada perbedaan yang signifikan dari bank bangkrut dan bank non bangkrut.

b. Pengujian hipotesis tahun 1996

Tabel IV.6
Hasil Uji Hipotesis Tahun 1996

Hipotesis	Rasio	Mean	<i>Sig.</i> (2-tailed)	Keterangan
Ho ₁	<i>Debt Coverage</i>		0.005	Ho ₅ Ditolak
	◆ Bangkrut	-24.4900		
	◆ Non Bangkrut	3.3663		
Ho ₂	Cash Flow to Sales		0.011	Ho ₇ Ditolak
	◆ Bangkrut	-124.1671		
	◆ Non Bangkrut	-2.2564		
Ho ₃	Operating Index		0.031	Ho ₈ Ditolak
	◆ Bangkrut	-310.1412		
	◆ Non Bangkrut	153.8784		
Ho ₄	<i>Cash Flow Return on Asset</i>		0.043	Ho ₉ Ditolak
	◆ Bangkrut	-23.7500		

◆ Non Bangkrut	-2.9007
----------------	---------

Sumber: Print Out Komputer

Hasil pengujian tahun 1996, Bank bangkrut dengan bank non bangkrut disajikan pada tabel IV.6. Hasil yang diperoleh bahwa rasio *Debt Coverage* bank bangkrut mempunyai *mean* sebesar $-24,4900$, dan untuk bank non bangkrut sebesar $3,3663$. Perbandingan *mean* rasio *Cash flow to Sales* untuk bank bangkrut sebesar $-124,1671$, dan bank non bangkrut mempunyai *mean* sebesar $-2,2564$. Perbandingan *mean* rasio *Index Operating*, bank bangkrut mempunyai *mean* sebesar $-310,1412$, dan bank non bangkrut mempunyai *mean* sebesar $153,8389$. Perbandingan *mean* rasio *Cash from Return On Asset*, bank bangkrut mempunyai *mean* sebesar $-23,7500$, bank non bangkrut mempunyai *mean* sebesar $-2,9007$.

Pernyataan hipotesis rasio *Debt Coverage*, diperoleh *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,005$ lebih kecil dari $0,05$, berarti hipotesis ditolak, disimpulkan ada perbedaan yang signifikan dari bank bangkrut dan bank non bangkrut. Pernyataan hipotesis rasio *Cash Flow to Sales*, diperoleh *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,011$ yang lebih kecil dari $0,05$, berarti hipotesis ditolak, disimpulkan ada perbedaan yang signifikan dari bank bangkrut dan bank non bangkrut. Pernyataan hipotesis rasio *Index Operating*, diperoleh *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,031$ lebih kecil dari $0,05$, berarti hipotesis ditolak, disimpulkan ada perbedaan yang signifikan dari bank bangkrut dan bank non bangkrut. Pernyataan hipotesis rasio *Cash Flow Return on Asset*, diperoleh *Sig. (2-tailed)*

sebesar 0,043 yang lebih kecil dari 0,05, berarti hipotesis ditolak, disimpulkan ada perbedaan yang signifikan dari bank bangkrut dan bank non bangkrut.

C. Interpretasi Hasil

Ringkasan hasil uji hipotesis yang dilakukan empat kali dengan menggunakan uji *Independent Sample T Test*, dapat disajikan pada tabel IV.9 sebagai berikut ini.

Tabel IV.7
Interpretasi Hasil Pengujian Hipotesis

Tahun	DC	CFS	OI	CFRA
1997	Hipotesis null diterima	Hipotesis null diterima	Hipotesis null diterima	Hipotesis null ditolak
1996	Hipotesis null ditolak	Hipotesis null ditolak	Hipotesis null ditolak	Hipotesis null ditolak

Sumber data olahan

Pada Tabel IV.7 dapat disimpulkan bahwa untuk rasio arus kas yang diuji 2 kali dengan membandingkan bank bangkrut dengan bank non bangkrut menggunakan rasio arus kas yang diprosikan. Disimpulkan dari keempat rasio arus kas yang digunakan dalam penelitian ini, pada tahun 1997, hanya terdapat satu perbedaan rasio yang signifikan yaitu *Cash Flow Return on Asset*, sedang tiga rasio yang lain tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank bangkrut dengan bank non bangkrut. Hasil pengujian pada tahun 1996, semua rasio yang diuji mempunyai perbedaan yang signifikan antara bank bangkrut dengan bank non bangkrut. Bila dilihat hasil perbandingan *mean* bank non bangkrut mempunyai *mean* yang lebih baik daripada bank non bangkrut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

K. KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan bukti secara empiris tentang rasio arus kas dari bank bangkrut dengan bank non bangkrut yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1998. Berdasarkan pengujian hipotesis yang dirumuskan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut ini.

- ◆ Rasio arus kas antara bank bangkrut dengan bank non bangkrut, dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* untuk menguji distribusi diperoleh bahwa rasionya berdistribusi normal karena diperoleh *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0.05 (*Level of Significance*). Dari hasil tersebut penelitian dilakukan alat uji statistik parametrik *Independent Sample T Test*. Dari dua kali pengujian yang dilakukan ada satu rasio yang secara konsisten adanya perbedaan yang signifikan dari keempat rasio arus kas yaitu *Cash From Return On Asset*, menunjukkan bahwa *Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0.05. Hasil tersebut didukung dengan bank bangkrut mempunyai *mean* lebih kecil dari *mean* bank non bangkrut. Sedang ketiga rasio yang lain ada perbedaan hasil pada dua kali pengujian.
- ◆ Rasio arus kas *Debt Coverage*, dimungkinkan bahwa bank mempunyai aktiva produktif dalam menjalankan usahanya, bila tingkat kolektibilitas atas aktiva produksi tidak bisa menjamin pemenuhan untuk pembayaran

pinjaman yang masih ditambah bunga pinjaman yang diterima bank. Sehingga arus kas dari aktivitas operasi tidak cukup untuk pelunasan kewajiban. Pada tahun 1997, baik bank bangkrut ataupun bank non bangkrut menaikkan suku bunga simpanan, secara otomatis pada sisi kewajiban mengalami kenaikan, perusahaan perbankan memberi pinjaman banyak yang mengalami kemacetan, sehingga arus kas dari operasi tidak mencukupi pembiayaan kewajiban.

- ◆ Rasio arus kas *Cash from to sales*, dimungkinkan karena seperti diungkapkan sebelumnya banyak berdiri bank baru, berakibat persaingan dalam menarik nasabah dan menghimpun dana dari nasabah, dengan meningkatkan suku bunga simpanan, bank berharap dapat menghimpun dana yang banyak dari masyarakat, namun hal ini tidak bisa diimbangi dengan menaikkan suku bunga pinjaman kepada nasabah. Pada tahun 1997, perusahaan perbankan mengalami kenaikan pemberian pinjaman, yang tidak diikuti dengan naiknya pendapatan dari pinjaman yang diberikan.
- ◆ Rasio arus kas *Operating index*, diasumsikan pada awal krisis perbankan mengalami *negative spread* yang menyebabkan dengan tinggi biaya bunga yang dibayarkan kepada nasabah, berarti tinggi biaya bunga yang ditanggung bank menyebabkan kerugian dalam operasi perusahaan. Pada awal tahun 1997 kurs dollar yang masih stabil, pada pertengahan tahun mengalami kenaikan kurs dollar terhadap rupiah, berakibat kerugian pada perusahaan perbankan. Perusahaan perbankan melakukan kesalahan dalam menetapkan harga jual jasa, pinjaman yang diberikan meningkat namun

pendapatan dari pinjaman tidak mengalami peningkatan, ditambah dengan kenaikan biaya bunga karena kenaikan suku bunga simpanan, berakibat perusahaan mengalami kerugian. Faktor kebangkrutan internal adalah perusahaan terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur atau konsumen pada akhirnya tidak dapat dibayar oleh konsumen pada waktunya.

- ◆ Rasio arus kas *Cash From Return On Asset*, diasumsikan bahwa arus kas yang diperoleh dari aktivitas operasi yang *return* dari kolektibilitas aktiva produktif banyak yang macet pada bank bangkrut sehingga banyak terjadi kredit macet, hal tersebut berakibat ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Resiko) meningkat.
- ◆ Kesimpulan perusahaan perbankan yang keadaan yang tidak likuidasi dapat mengalami masalah kesenjangan aliran dana yang digunakan pembayaran kewajiban. Perusahaan perbankan berbeda dengan perusahaan non bank yang lebih suka menjauhi risiko, perusahaan perbankan akan mencoba mengambil risiko berharap mendapat keuntungan yang besar. Hal tersebut diperlukan pengungkap yang lebih dari laporan perbankan, semula lima laporan yaitu Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Komitmen dan Kontijensi, Laporan Kualitas Aktiva Produktif, dan Kepemilikan dan Pengurusan Bank, ditambah tiga laporan, yaitu Transaksi Valas Dan Deriatif, Perhitungan Rasio Keuangan dan Laporan Kecukupan Penyediaan Modal Minimum, diharapkan perusahaan perbankan dapat menjalankan fungsinya sebagai *financial intermediary*.

L. KETERBATASAN

Penelitian ini mempunyai keterbatasan, pertama rasio yang baru dapat digunakan empat rasio sedangkan rasio yang lain belum dilakukan pengujian. Peneliti belum dapat melakukan perhitungan karena kurang pengungkapan informasi yang ada dalam laporan keuangan dalam menghitung rasio, contoh transaksi *off balance sheet*, akibatnya penelitian belum mencakup semua rasio arus kas. Kedua, periode pengamatan yang dilakukan dua tahun sebelum event likuidasi bank bangkrut dan dua tahun bank non bangkrut, dimungkin untuk memperpanjang periode pengamatan. Ketiga, peneliti tidak memperhatikan faktor eksternal yang terjadi.

M. SARAN

Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk menghitung semua rasio arus kas, diharapkan peneliti selanjutnya memperhatikan ukuran perusahaan (*Size Effect*) dalam penentuan sampel penelitian dan dapat melakukan periode pengamatan yang lebih lama, sehingga diharapkan menghasilkan temuan yang berbeda dan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Alhusin, Syahri. 2001. *Aplikasi Statistik dengan SPSS 9*. PT. Alex Media Komputindo. Jakarta.

Adnan, Muhammad Akhyar dan Eha Kurniasih. 2000. Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan dengan Pendekatan Altman (Kasus pada Sepuluh Perusahaan Indonesia). *Jurnal Akuntansi, dan Auditing Indonesia*, Vol 4 No. 2, Desember, 131-145.

Altman, E. I. 1968. Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy. *Journal of Financial*. 589-609.

Aryati, Titik dan Henikus Manao. 2002. Rasio Keuangan sebagai Prediktor Bank Bermasalah di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 5, No. 2, Mei, 137-147.

Asmita, Erita Wahyu. 1999. Laporan Arus Kas Berdasarkan PSAK No. 2: Tinjauan Terhadap Pengklasifikasian dan Metode. *Wahana*, Vol. 2, No. 2, Agustus, 37-51.

Beaver, William H. 1966. Financial Ratio as Predictor of Failure. *Empirical Research in Accounting*. Supplement of Journal Accounting Research, 71-111.

Carslaw, Charles A dan John R Mills. 1991. Developing Ratios for Effective Cash Flow Analysis. *Journal of Accounting*, November: 63-70.

Dyahsasanti, Vika Klaretha. 2000. Pengaruh Publikasi Laporan Arus Kas Terhadap Volume Perdagangan Saham Di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi FE UNS*, tidak dipublikasikan

Giacomino, Don E dan David E Mielke. 1993. Cash Flows: Another Approach to Ratio Analysis. *Journal of Accountancy*, March, 55-58.

Harahap, Sofyan Syari. 1999. Teori Akuntansi. *Raja Grafindo Persada*. Jakarta.

Haryati, Sri. 2001. Analisis Kebangkrutan Bank. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 16, No. 4, 336-345.

Hasibuan, SP. 2001. *Dasar-dasar Perbankan*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. Standar Akuntansi Keuangan. Penerbit Salemba Empat. Jakarta

Kieso, Donald E dan Jerry J Weygandt. 2001. *Intermediate Accounting Tenth Edition*, John Wiley and Sons Inc. New York.

Machoez, Mas'oed. 1999. Pengaruh Krisis Moneter pada Efisiensi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 14, No. 4, 37-49.

Mills, John R dan Jeanne H Yamamura. 1998. The Power of Cash Flow Ratios. *Journal of Accountancy*, Oktober , 53-61.

Nadzib, Heru. 2003. Rasio Arus Kas sebagai Pembeda Antara Bank Likuidasi, Bank Take Over, dan Bank Sehat. *Skripsi FE UNS*, tidak dipublikasikan.

Parawiyati dan Zaki Baridwan. 1998. Kemampuan Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Laba dan Arus Kas Perusahaan Go Publik Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 3, No. 2, Januari: 1-11.

Prihwahyuni, Dwi. 2002. Analisis Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Dibursa Efek Jakarta Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi. *Skripsi FE UNS*, tidak dipublikasikan.

Rahmawati, dan Sri Murni. 1999. Perbedaan Kinerja Operasi antara Bank yang Dibekukan dengan Bank yang Tidak Dibekukan. *Perspektif*, Vol 4, No, 4, Desember, 194-200.

Sekaran, Uma. 2000. Research Method for Business: A Skill Building Approach, Singapore, Third Edition, *John Wiley and Sons*.

Setyorini dan Abdul Halim. 2002. Studi Potensi Kebangkrutan Perusahaan Publik Di Bursa Efek Jakarta Tahun 1996-1998. *Kompak*, No. 5, Mei: 221-239.

Sumarta, Nurmadi H. 2002. Evaluasi kinerja Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Thailand. *Perspektif*, 5(2). 49-60.

Wilopo. 2001. Prediksi Kebangkrutan Bank. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 4, No. 2, Mei: 184-198.